

BAB V

SIMPULAN

A. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan data yang didapatkan dari lapangan dan juga hasil wawancara yang telah dilakukan oleh beberapa tim MDMC, dapat disimpulkan bahwa terdapat peran yang sangat besar yang dilakukan oleh MDMC dan terkhusus organisasi Muhammadiyah itu sendiri dalam upaya pemulihan sosial-psikologis korban bencana Selat Sunda. Hal itu dibuktikan dengan adanya data penerima manfaat dari kegiatan yang telah dilakukan. Peran serta dari MDMC dalam upaya pemulihan sosial-psikologis dijabarkan sebagai kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Membangun pos pelayanan masyarakat dan dapur umum pada beberapa daerah tertentu yang dinilai terkena dampak paling parah dari terjadinya bencana tsunami Selat Sunda. Adapun daerah-daerah tersebut antara lain, di kecamatan Labuhan, Sendangresmi, Pagelaran, Angsana, dan Cigeulis dengan total korban sekitar ± 2555 jiwa.
2. Menyediakan pelayanan medis dan kebutuhan pangan dan non-pangan bagi korban dengan total penerima manfaat sebesar ± 1941 jiwa/hari untuk layanan kesehatan, dan ± 4162 jiwa/hari untuk layanan logistic pangan dan non-pangan¹.
3. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan *trauma healing* yang dilakukan di beberapa daerah yang terdampak langsung oleh bencana tsunami Selat Sunda. Secara umum, kegiatan yang diselenggarakan meliputi, tausiyah, Taman Baca Masyarakat (TBM) atau didatangkan mobil literasi yang kemudian dilakukan banyak kegiatan seperti

¹ *Situation Report* per tanggal 4 Januari 2019

dongeng, games, bercerita, dan juga menonton film bersama, dengan menggunakan fasilitas tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang telah berlangsung membuktikan bahwasannya dalam menjalankan tugasnya, MDMC tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ke-Islaman dan berhasil menjalankan etika “Welas Asih” –nya dengan semangat untuk menyehatkan masyarakat sehingga dapat menjalankan syariat Islam dengan baik.

Adapun saran yang ingin penulis sampaikan terkait pelaksanaan dan kegiatan yang dilakukan oleh tim MDMC dan juga lembaga-lembaga lainnya, terkhusus pada upaya pemulihan sosial-psikologis korban bencana adalah sebagai berikut:

1. Dibuat atau diberlakukannya format *assessment* yang baku untuk memudahkan penilaian di lapangan yang memiliki estimasi waktu yang singkat agar supaya waktu dapat digunakan seefisien mungkin dan informasi yang didapatkan terstruktur dengan baik sehingga akan lebih mudah untuk meninjau dan merumuskan rancangan intervensi yang akan dibuat kemudian dilaksanakan.
2. Menerapkan atau mensosialisasikan Psychological First Aid (PFA) sebagai salah satu bentuk pertolongan pertama pada situasi darurat seperti pada korban bencana alam. PFA ini dapat membantu mengurangi dampak dari terjadinya masalah-masalah sosial-psikologis yang bermula pada peristiwa-peristiwa yang tak terduga.
3. Mengagendakan kegiatan sosialisasi terkait permasalahan kesehatan mental kepada masyarakat sehingga masyarakat lebih *aware* dan peduli pada kondisi kejiwaan diri masing-masing. Pelatihan PFA juga dapat menjadi cara untuk mengurangi gangguan mental yang terjadi di khalayak umum.

4. Melakukan *follow up* yang berkelanjutan untuk memantau hasil dari intervensi yang telah dilakukan agar supaya hasil dari upaya-upaya pemulihan tersebut berjalan secara menyeluruh dengan memanfaatkan perangkat desa sebagai penindaklanjutnya.

Selanjutnya penulis juga menyarankan kepada pihak program studi untuk mengadakan mata kuliah terkait kebencanaan melihat fakta di lapangan bahwasannya peran konselor dan psikolog di lingkup masyarakat sangat penting untuk mengurangi penyimpangan-penyimpangan sosial yang terjadi. Selain itu juga, penulis merasa perlu diadakannya materi tentang pentingnya peran keluarga sebagai bagian dari *agent of changes* dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Menurut penulis, revolusi mental adalah salah satu tajuk yang paling relevan untuk dilakukan pada kondisi Indonesia saat ini dan itu harus dimulai dari unit terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga.

B. Keterbatasan dan saran penelitian selanjutnya

Keterbatasan dari penelitian ini adalah sedikitnya informan yang didapat sebagai akibat dari terbatasnya dana dan tenaga sehingga penulis merasa skripsi ini belum sangat maksimal menuliskan tentang kondisi yang riil terjadi di lapangan terkait kondisi korban dan juga upaya yang telah dilakukan dan baiknya dilakukan di masa mendatang.

Tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah agar supaya memudahkan peneliti selanjutnya yang akan mengambil objek atau tema yang sama dengan penelitian ini. Peneliti selanjutnya dapat berfokus pada pengaruh dari diadakannya pemulihan sosial-psikologis dengan meninjau lapangan menggunakan pendekatan kuantitatif agar terukur dan terarah. Sehingga solusi yang diinginkan terkait masalah kesehatan mental memiliki skor yang jelas sebagai bagian dari fakta yang dapat ditampilkan secara statistik.